

**BENTURAN NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM  
KEHIDUPAN RUMAH KOS**

*(Studi Deskriptif Terhadap Rumah Susun Sewa (RUSUNAWA) Di UNILA)*

(Skripsi)

Oleh

**NUR HIDAYAT**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN SOSIOLOGI  
2017**

**ABSTRACT**  
**THE COLLISION OF CULTURAL VALUES IN THE LIFE OF**  
**BOARDING HOUSE**  
*(Descriptive Study of the rental flats (RUSUNAWA) in Unila).*

**By**

**NUR HIDAYAT**

This study was conducted with a background due to the many differences found in the boarding house. Either the differences of perspective, the difference of habit, and the difference in value. This research was conducted at the boarding house that was around in UNILA. This study will examine the socio-cultural values regarding what was contained in a boarding house life around in UNILA, the factors that cause a conflict of social and cultural values, as well as the right solution according to the party who really know the life in a boarding house. This study used interviews and observations to obtain the necessary data. In this study, the research object was a boarding house occupant, owner or manager of a boarding house regarding the conflict of socio-cultural values in the life of a boarding house around UNILA. The results showed that in every boarding house there must be collisions, either in relation to the value of social or cultural values. Collisions happened between the people can occurred between the occupant or occupants of the owner of a boarding house. In addition, the clash of cultural values that occurred could potentially cause a conflict if there was no desire of the parties involved in a conflict of social and cultural values to understand and comprehend the other occupants.

**Keywords : the collision, social and cultural values, the life of a Rusunawa**

## **ABSTRAK**

### **BENTURAN NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH KOS** *(Studi Deskriptif Terhadap Rumah Susun Sewa (RUSUNAWA) Di UNILA)*

Oleh

**NUR HIDAYAT**

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang bahwa banyaknya ditemukan perbedaan-perbedaan yang terjadi didalam rumah susun sewa (RUSUNAWA). Baik perbedaan mengenai cara pandang, perbedaan mengenai kebiasaan, maupun perbedaan nilai. Penelitian ini dilakukan di Rusunawa yang berada di Universitas Lampung (UNILA). Pada penelitian ini akan di kaji mengenai nilai sosial budaya apa saja yang terdapat dalam kehidupan rumah kos atau Rusunawa di UNILA, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya benturan nilai sosial budaya, serta solusi guna mencegah dan mengatasi apabila benturan terjadi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah para penghuni Rusunawa, berkenaan dengan benturan nilai sosial budaya yang terjadi di dalam kehidupan Rusunawa di UNILA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap penghuni rusunawa mengalami benturan-benturan, baik menyangkut nilai sosial ataupun nilai budaya. Benturan-benturan yang terjadi tersebut bisa terjadi antar sesama penghuni dikarenakan berbagai sebab diantaranya perbedaan suku, adat istiadat, perbedaan tingkat ekonomi, perbedaan disiplin ilmu dan perbedaan gender (jenis kelamin). Selain itu juga benturan nilai sosial budaya yang terjadi bisa saja berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak ada keinginan dari pihak yang terlibat benturan nilai sosial budaya untuk mengerti dan memahami penghuni lain.

**Kata kunci :** benturan, nilai sosial budaya, keragaman, Rusunawa.

**BENTURAN NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM  
KEHIDUPAN RUMAH KOS**

*(Studi Deskriptif Terhadap Rumah Susun Sewa (RUSUNAWA) Di UNILA)*

Oleh

**NUR HIDAYAT**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN SOSIOLOGI  
2017**

Judul Skripsi

**:BENTURAN NILAI SOSIAL DAN BUDAYA  
DALAM KEHIDUPAN RUMAH KOS(Studi  
Deskriptif Terhadap Rumah Susun Sewa  
(RUSUNAWA) Di UNILA)**

Nama Mahasiswa

**: Nur Hidayat**

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 1216011069**

Jurusan

**: Sosiologi**

Fakultas

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**1. Komisi Pembimbing**

**Drs. Suwarno, M.H**

**NIP19650616 199103 1 003**

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**


**Drs. Ikram, M.Si.**

**NIP 19610602 198902 1 001**

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji  
Ketua

:Drs. Suwarno, M.H.

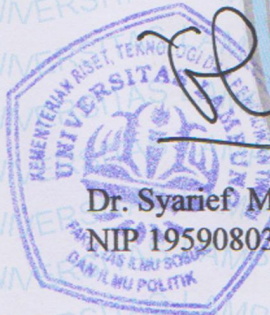


Penguji Utama

:Drs. Abdulsyani, M.IP.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 Agustus 2017

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Hidayat  
NPM : 1216011069  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan : Sosiologi  
Judul Skripsi : Benturan Nilai Sosial Budaya Dalam Kehidupan Rumah  
Kos (Studi Deskriptif Terhadap Rumah Susun Sewa  
(RUSUNAWA) Di UNILA)

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/AhliMadya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 01 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Nur Hidayat

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nur Hidayat. Lahir di Sekincau Lampung Barat, pada tanggal 14 juni 1993. Penulis merupakan anak kedua, dari pasangan Bapak Tukiyo dan Ibu Bariyah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Jln. Kopi Arabika 2 No.35 Kedaton Bandarlampung.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis :

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Sekincau Lampung Barat yang diselesaikan pada tahun 2006.
2. MTS Nurul Iman Sekincau Lampung Barat yang diselesaikan pada tahun 2009
3. SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat yang diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi melalui jalur SNMPTN Tulis. Pada Januari 2015 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Kampung Mesir Dwi Jaya, Kecamatan Gedung Aji Baru, Kabupaten Tulang Bawang. Pada semester akhir tahun 2017 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul



“Benturan Nilai Sosial Budaya Dalam Kehidupan Rumah Kos (studi deskriptif rumah susun sewa (RUSUNAWA) di unila)”.

# **Motto**

**Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada  
kemudahan**

**(Q.S Ash-Sharh: 03)**

**Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Allah  
SWT Akan menambah nikmat Kepadamu**

**(Q.S Ibrahim [12]: 7)**

**Pendidikan memiliki akar yang pahit, namun  
memiliki buah yang manis**

**(Ariestoteles)**

**Hargailah orang lain jika ingin dihargai**

**(Nur Hidayat)**

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kelancaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini. Sholawat dan salam kita limpahkan kepada junjungan nabi kita, Nabi akhir zaman, Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir. Ku persembahkan Skripsi Ini kepada:

Ibu dan bapakku tersayang dan tercinta, terima kasih atas do'a dan kasih sayang yang telah diberikan. Tak ada yang bisa menggantikan pengorbanan kalian, semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan pada kalian.

Semua keluargaku, abang dan mbakku yang selalu memberikan nasihat-nasihatnya demi kelancaran Skripsi ini.

Semua teman-teman Sosiologi 2012, Terimakasih atas perhatian, bantuan, dan dukungan kalian semua semoga Allah melancarkan usaha kita

Semua teman-teman UKM TAPAK SUCI di universitas lampung , terimakasih untuk kebersamaan yang selama ini masih terjaga dengan baik.

Almamater Tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Assalamu'alaykum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat pencapaian gelar sarjana sosiologi. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “Benturan Nilai Sosial Budaya Dalam Kehidupan Rumah Kos (studi deskriptif rumah susun sewa (RUSUNAWA) di unila)” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari peran bantuan, bimbingan, saran dan kritik dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan keyakinan pada Allah SWT yang bisa membalasnya, penulis ini mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Suwarno, M.H selaku Pembimbing Utama yang selalu mendukung, membantu, dan sabar memberi masukan serta nasehat selama proses bimbingan hingga skripsi ini selesai. Terima kasih untuk semua ilmu yang bapak berikan. Semoga Allah membalas kebaikan bapak amin.
5. Bapak Drs. Abdulsyani, M.IP selaku Penguji Utama yang selalu memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih banyak bapak. Semoga Allah membalas kebaikan bapak amiin.
6. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dalam masa perkuliahan dari awal.
7. Bapak dan Ibu Dosen FISIP Unila yang telah membagi ilmu pengetahuannya kepada penulis, serta staf jurusan mbak Dona Silviana, A. Md yang sudah banyak membantu kelengkapan berkas dan karyawan FISIP Unila atas segala kemudahan dan bantuannya.
8. Bapak dan ibuku tercinta, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terima kasih tidak akan cukup untuk membalas semua kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kedua orang tuaku serta ucapan maaf baru ini yang dapat aku persembahkan untuk kedua orang tuaku.
9. Untuk abangku Ahmad Sholahudin dan mbak mutri timakasih atas bantuannya dan semangatnya serta dana buat keperluan kuliah selama ini semoga dimudahkan rezekinya dan diberi kesehatan amin, haffiya dan haniya keponakanku yang masih lucu-lucu semoga jadi anak soleha amin .

10. Bapak Ir. Suarno Sadar selaku manager RUSUNAWA di Unila dan ibu Ilmiah, terima kasih atas kemudahan yang diberikan ketika saya melakukan penelitian baik masukan, arahan serta kelengkapan data yang peneliti butuhkan semoga tetap diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
11. Untuk Tim suksesku, Lia Vivi Farida trimakasih udah membantu revisi sampe bisa kelar, serta Dhimitri Putra Budiangga, Bryan Eko, Ruli Kurniawan, Bagus Prayogi, Ratno hermawan, dan temen-temen “mabar” opi, ayu dan anggi,. Terimakasih sahabat atas doa dan bantuan serta kebersamaannya selama ini, kalian tidak akan terlupakan.
12. Teman-teman UKM Tapak Suci UNILA bang asri lubis, mas yuber, mas amin, mbak marita, mbak hanna dan semua rekan-rekan satu pendadaran 17 terima kasih atas kebersamaan, kehangatan serta saling mengingatkan buat organisasi dan kuliah semoga kalian tetep solid amin.
13. Untuk teman-teman kost'an. Johny Hidayat, Riki, Agus, Thoni, Rohman dan, bang Herman, Terimakasih atas kebersamaannya.
14. Terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat.

Bandar Lampung, 01 Agustus 2017  
Penulis

Nur Hidayat

## DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN SKRIPSI .....	i
ABSTRACT .....	ii
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN JUDUL DALAM SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
MOTTO .....	x
PERSEMBAHAN .....	xi
SANWANCANA .....	xii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Tentang Nilai Sosial .....	10
B. Tinjauan Tentang Nilai Budaya .....	14

C. Tinjauan Tentang Rusunawa.....	17
D. Benturan Nilai Sosial Budaya .....	20
E. Kerangka Fikir .....	21
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	25
B. Fokus Penelitian .....	27
C. Lokasi Penelitian .....	29
D. Teknik Penentuan Informan .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	31
F. Teknik Analisis Data .....	35
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Singkat Berdirinya Rusunawa .....	38
B. Struktur Organisasi .....	40
C. Tata Tertib Penghuni Rusunawa Unila .....	41
D. Kondisi dan Situasi Rusunawa Unila .....	43
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Identitas Informan .....	45
B. Hasil dan Pembahasan .....	50
1. Nilai Sosial Budaya yang Terdapat di Rusunawa .....	50
2. Benturan-benturan nilai sosial budaya .....	54
3. Faktor Penyebab Benturan.....	58
4. Solusi Untuk Menangani Benturan.....	68
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Identitas Informan .....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Kerangka Berfikir .....	25

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini disebabkan karena luasnya wilayah negara kesatuan republik indonesia, sehingga terdapat ribuan suku bangsa dan perbedaan karakternya. Keanekaragaman suku bangsa tersebut tercermin dari semboyan “Bhinneka tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua, yang mengungkapkan persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman. Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial bangsa indonesia melahirkan masyarakat majemuk. Majemuk berarti tidak tunggal terdiri dari beberapa bahasa yang merupakan kesatuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 2009). Konsep masyarakat majemuk pertama kali diperkenalkan oleh Furnivall (1948) yang mengatakan bahwa ciri utama masyarakatnya adalah berkehidupan secara berkelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi terpisah oleh kehidupan sosial dan tergabung dalam suatu satuan politik. Masyarakat majemuk disuatu kota dikategorikan berdasarkan dua hal, yaitu pembelahan horizontal dan pembelahan vertikal. Secara horizontal, masyarakat majemuk dikelompokkan berdasarkan, etnik dan ras atau asal usul keturunan, bahasa daerah, adat istiadat atau perilaku, Agama, Pakaian,

makanan, dan budaya material lainnya. Secara vertikal, masyarakat majemuk dikelompokkan berdasarkan, Penghasilan atau Ekonomi, Pendidikan, Pemukiman, Pekerjaan, serta kedudukan sosial politik (Usman Pelly, : 1989). Namun selain perbedaan vertikal dan horizontal, suku-suku tersebut juga memiliki persamaan antara lain hukum, hak milik tanah, persekutuan, dan kehidupan sosialnya yang berasaskan kekeluargaan.

Bangsa Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya. Tiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri seperti, upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya. Keanekaragaman budaya timbul karena akibat Kondisi Geografis dan kemajemukan suku bangsa.

Salah satu kebutuhan dasar bangsa Indonesia yang majemuk tadi adalah kebutuhan akan pendidikan. Meskipun pemerintah mencanangkan wajib belajar hanya sembilan tahun, namun tidak dapat dipungkiri kebutuhan akan pendidikan tinggi saat ini sudah makin mendesak. Hal tersebut karena lapangan pekerjaan membutuhkan sumber daya manusia dengan kapasitas pendidikan yang lebih tinggi.

Kebutuhan akan pendidikan tinggi di Indonesia diiringi dengan tumbuhnya perguruan tinggi baik itu negeri ataupun swasta yang tersebar di seluruh provinsi. Saat ini Perguruan Tinggi Negeri (PTN) masih menjadi perguruan tinggi paling banyak diminati oleh sebagian besar lulusan SMA atau sederajat di Indonesia, karena selain kualitasnya yang lebih baik dibanding kebanyakan Universitas swasta, Universitas negeri biayanya relatif terjangkau.

Saat ini di setiap provinsi di Indonesia, terdapat minimal 1-2 perguruan tinggi negeri. Terbatasnya jumlah PTN menyebabkan pelajar-pelajar yang berminat masuk ke suatu PTN pun kondisinya beragam dan bisa jadi lintas provinsi. Hal ini menyebabkan terjadinya banyak mahasiswa pendatang.

Universitas Lampung (Unila) merupakan perguruan tinggi negeri di Provinsi Lampung yang berdiri berdasarkan keputusan Menteri Perguruan Tinggi Ilmu Pendidikan (PTIP) Nomor 195 Tahun 1965, pada tanggal 23 September 1965, kemudian dikukuhkan menjadi Perguruan Tinggi Negeri dengan Keputusan Presiden Nomor 73 Tahun 1966, sehingga Universitas menjadi pilihan pertama bagi siswa yang berada di Provinsi Lampung dan sekitarnya untuk menuju ke jenjang yang lebih tinggi. Perguruan tinggi ini terletak di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Oleh sebab itu, tidak sedikit yang berminat untuk menimba ilmu di perguruan tinggi ini. Peminat perguruan tinggi ini tidak hanya datang dari penduduk Provinsi Lampung, Kebanyakan mahasiswa baru berasal dari berbagai macam daerah atau daerah lain di luar Provinsi Lampung.

Banyaknya pelajar dari luar provinsi untuk menimba ilmu di Unila, membuat mereka harus mencari tempat tinggal selama menempuh pendidikan. Mereka bisa menyewa hunian bersama teman-teman yang lain. Ada empat jenis hunian yang dapat menjadi pilihan mahasiswa dari luar Provinsi Lampung, yaitu rumah, paviliun, kamar kos, dan rumah susun sederhana sewa (rusunawa). Disekitar kampus Unila banyak terdapat hunian sewa seperti ini.

Rumah adalah hunian yang biasanya terdiri dari empat orang atau lebih yang sepakat untuk menyewa rumah dan tinggal bersama dengan sistem harga sewa dibagi bersama. Pada umumnya ini dilakukan oleh mahasiswa satu daerah atau mahasiswa jurusan yang sama. Paviliun adalah rumah (bangunan) tambahan di samping rumah induk, biasanya merupakan bagian sayap rumah induk dengan pintu keluar tersendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 2009). Paviliun umumnya berupa ruangan yang dilengkapi kamar mandi dan WC. Kamar kos yaitu hunian sewaan yang memang dibangun khusus untuk disewakan dengan sistem membayar bulanan atau tahunan, dengan harga yang bervariasi sesuai dengan besar kecil ukuran kamar dan fasilitas yang disediakan. Kebanyakan mahasiswa lebih memilih kamar kos, baik kamar kos yang menyatu dengan rumah pemilik kos maupun kamar kos yang terpisah dari rumah pemilik kos. Sedangkan rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) adalah tempat yang memang disediakan oleh kampus sebagai rumah hunian bagi mahasiswa dari luar daerah, dimana mahasiswa yang akan menghuni rusunawa tersebut harus memenuhi kriteria tertentu seperti mahasiswa beasiswa bidik misi, mahasiswa unggulan daerah serta mahasiswa yang dikirim oleh daerahnya untuk menimba ilmu di kampus tersebut. Penelitian ini akan lebih fokus terhadap mahasiswa yang menyewa hunian didalam Rusunawa karena latar belakang asal daerah mereka yang beraneka ragam.

Penghuni Rusunawa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari suku, perbedaan kebiasaan, perbedaan tingkat ekonomi, bidang keilmuan, dan gender yang berbeda. Tingginya tingkat keragaman yang ada

dalam rusunawa, menjadikannya sebagai tempat yang memiliki potensi benturan. Semakin banyak keragaman sosial yang ada di dalam rusunawa, maka potensi benturan pun akan semakin tinggi. Adanya keberagaman tersebut membuat nilai-nilai sosial budaya yang ada di dalamnya berbeda-beda. Kebiasaan dan kultur yang mereka bawa dari daerah asalnya belum tentu sama dengan kebiasaan dan kultur yang ada di rusunawa tempat dimana mereka tinggal. Oleh sebab itu perbedaan tersebut akan membuat benturan nilai sosial budaya akan timbul.

Perbedaan suku adalah suatu hal yang berpotensi menimbulkan konflik/benturan. Hal itu disebabkan karena sesuatu yang dianggap baik oleh suatu suku belum tentu baik bagi suku yang lain. Selain itu perbedaan suku menimbulkan perbedaan karakter. Misalnya suku Jawa berkarakter penakut, dan pendiam. Berbeda dengan suku komering yang ketika berbicara terkesan kasar, keras dan sering kali berteriak dengan orang lain maupun sesama teman (Rosihan, 2012 :102). Hal tersebut memungkinkan muncul konflik ketika terjadi interaksi satu sama lain.

Adat istiadat adalah Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat atau dapat dikatakan adat istiadat adalah cara atau kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009). Perbedaan adat istiadat kerap menimbulkan benturan. Kebiasaan setiap individu yang berbeda-beda seperti mahasiswa yang rajin belajar dengan yang tidak rajin belajar, mahasiswa jorok dengan yang bersih dan rapih yang berada dalam satu kamar dapat menimbulkan

benturan. Salah satu pihak merasa tidak nyaman dengan keadaan kamar yang kotor dan berantakan sedangkan mahasiswa yang malas merasa biasa saja.

Stratifikasi sosial (tingkat ekonomi) juga mendorong konflik sosial. Weber melihat konflik sosial sebagai konflik yang sangat beragam yaitu seperti, ketidaksamaan ekonomi, status yang mengukur prestise dan kekuasaan (Max Weber dalam Johnson, 1988: 223-226). Perbedaan dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat, seperti perbedaan tingkat ekonomi dan senioritas juga berpotensi menimbulkan benturan. Mahasiswa yang tingkat ekonominya diatas rata-rata akan berbeda baik dari gaya hidup ataupun alat elektronik dan perabotan yang digunakan. Mahasiswa senior sering kali bertindak semaunya, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman oleh mahasiswa junior.

Perbedaan keilmuan seperti ilmu sosial dan ilmu alam memungkinkan perbedaan karakter mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari rumpun ilmu sosial cenderung senang berkumpul dan bersosialisasi. Sedangkan mahasiswa ilmu alam cenderung fokus belajar baik membaca ataupun praktik, dan umumnya mereka terkesan pendiam dan berpenampilan rapih. Hal yang cukup bertentangan tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik.

Selain itu penghuni rusunawa bukan hanya khusus wanita saja atau pria saja. Rusunawa diperuntukkan bagi lintas gender. Walaupun rusunawa dihuni oleh wanita dan pria, mereka tetap memiliki aturan-aturan yang mengatur hubungan antargender demi ketertiban bersama. Tentunya setiap kelompok masyarakat, dalam hal ini adalah kelompok mahasiswa/mahasiswi penghuni, memiliki prinsip yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Sedangkan



rusunawa sebagai tempat hunian resmi, juga memiliki peraturan tersendiri yang harus dipatuhi terkait gender.

Kondisi penghuni rusunawa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda ini, kerap menjadi pemicu terjadinya benturan atau perselisihan. Seperti yang diungkapkan oleh Sudiadi (2009:33) bahwa, “Ketika perbedaan yang ada mengemuka dan kemudian menjadi ancaman untuk kerukunan hidup manusia maka hal tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan.”

Berbagai kemungkinan tersebut membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai benturan nilai sosial budaya, faktor penyebab benturan serta solusinya dalam kehidupan mahasiswa di rusunawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan penulis kaji adalah sebagai berikut :

1. Nilai sosial budaya apa sajakah yang terdapat dalam kehidupan penghuni rusunawa dan benturan apa sajakah yang terjadi di dalamnya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya benturan nilai sosial budaya dalam rusunawa?
3. Bagaimana solusi yang tepat dalam upaya menangani berbagai benturan nilai sosial budaya yang terjadi di rusunawa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan rusunawa UNILA dan mendeskripsikan benturan nilai sosial budaya yang terjadi di dalamnya.
2. Menggali faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya benturan nilai sosial budaya dalam rusunawa.
3. Mencari solusi yang tepat dalam upaya menangani berbagai benturan nilai sosial budaya dalam kehidupan rusunawa yang ada di sekitar kampus Unila.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang berguna bagi perkembangan disiplin ilmu sosiologi, khususnya tentang bagaimana menghadapi berbagai benturan nilai sosial budaya yang ada di dalam rusunawa sehingga tercipta keselarasan yang diinginkan oleh setiap penghuni rusunawa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mata pelajaran Sosiologi di sekolah pada materi nilai dan norma, masyarakat multikulturalisme, serta sedikit terkait dengan konflik sosial. Lebih jauh lagi diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran mengenai berbagai bentuk benturan nilai sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan rusunawa sehingga mahasiswa yang ada didalamnya dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya benturan-benturan sosial budaya lainnya. Serta dapat memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi yang terjadi. Selanjutnya solusi yang dapat diterapkan pada rusunawa sehingga tercipta keselarasan dan ketertiban yang diinginkan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Nilai Sosial

Nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Soerjono Soekanto, : 2002).

Nilai yang dimiliki oleh masyarakat disebut dengan nilai sosial. Setiap masyarakat memiliki nilai sosial sebagai ciri identitas masyarakat tersebut. Nilai tersebut dianut, diyakini kebenarannya serta dijunjung tinggi keberadaannya. Nilai sosial adalah nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat kebanyakan. Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri, sedangkan metode pencapaian nilai-nilai sosial tersebut adalah norma, sehingga fungsi norma sosial adalah sebagai petunjuk atau arah tentang cara untuk mencapai nilai (Setiadi dan Kolip, 2011: 124).

Nilai sosial merupakan penghargaan masyarakat terhadap sesuatu yang baik, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama serta nilai yang diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat (Agung tri haryanta, 2012 : 165). Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik dan yang buruk. Wujud nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian, dan sebagainya. Dalam pandangan sosiologi, nilai dianggap sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat.

Menurut Woods Nilai Sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Setiap penghargaan akan berbeda, bergantung pada besar atau kecilnya fungsi seseorang, misalnya presiden mendapat nilai sosial yang lebih luas dibandingkan dengan bupati karena fungsi presiden lebih luas dibandingkan dengan bupati. pengelola rusunawa akan memiliki nilai sosial yang lebih tinggi dibanding dengan penghuninya. Demikian juga dalam menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, harus melalui proses menimbang. Hal tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Akibatnya, antara masyarakat yang satu dan yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Masyarakat perkotaan umumnya lebih menyukai nilai persaingan, karena dalam persaingan akan muncul pembaruan-pembaruan. Pada masyarakat perdesaan atau masyarakat

tradisional, persaingan cenderung dihindari karena dalam persaingan dapat mengganggu keharmonisan dan tradisi yang sifatnya turun-temurun.

Nilai sosial dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang dibangun atau dibentuk untuk menjadi dasar dan pengarah perilaku anggota komunitas sosial. Nilai sosial tidak lain konsepsi atau pola pikir tertentu yang dibangun dalam suatu komunitas tertentu agar jadi pengarah atau penuntun bagi pembentukan hukum norma sendiri. Nilai sosial merupakan pedoman umum berperilaku yang ada dalam kesadaran bersama warga masyarakat (Sudikno Mertokusumo, 2004:6). Sehingga dapat dirumuskan nilai sosial merupakan asas-asas hukum tertentu dan lebih lanjut akan menjadi dasar dari perumusan norma hukum. Nilai sosial merupakan gambaran dan ciri masyarakat, karena nilai itu adalah data yang diambil dari pengalaman masyarakat sepanjang sejarah masyarakat tersebut.

Sebagai contoh di dalam lingkungan rusunawa terdapat dua atau lebih perbedaan penganut agama. Oleh karena itu, nilai toleransi atau saling menghargai sangatlah penting agar tidak terjadi gesekan atau benturan antar sesama penghuni. Contoh lainnya, misalnya adanya kebiasaan tolong menolong seperti diskusi tentang tugas-tugas kuliah, saling membantu ketika sesama penghuni membutuhkan. Nilai toleransi dan nilai tolong menolong itu menjadi nilai sosial dalam rusunawa. Para penghuni rusunawa harus mentaati dan saling menghargai serta menjaga nilai-nilai tersebut agar tidak hilang. Penghargaan yang mereka berikan terhadap nilai itulah yang disebut dengan nilai sosial.

Nilai sosial dalam masyarakat bersumber pada tiga hal. Pertama Nilai yang Bersumber dari Tuhan (*theonom*) biasanya diketahui melalui ajaran agama yang ditulis dalam kitab suci. Dalam ajaran agama, terdapat nilai yang dapat memberikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku terhadap sesamanya. Sebagai contoh, adanya nilai kasih sayang, ketaatan, kejujuran, dan hidup sederhana. Nilai sosial yang kedua adalah nilai yang bersumber dari masyarakat (*heteronom*) yaitu, masyarakat menyepakati sesuatu hal yang dianggap baik dan luhur, kemudian menjadikannya sebagai suatu pedoman dalam bertingkah laku. Sebagai contohnya, kesopanan dan kesantunan terhadap orang tua. Nilai yang ketiga adalah nilai yang bersumber dari Individu (*otonom*) Pada dasarnya setiap individu memiliki sesuatu hal yang baik, luhur, dan penting. Sebagai contohnya, kegigihan dalam bekerja yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang beranggapan bahwa kerja keras adalah sesuatu yang penting untuk mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan. Lambat laun nilai ini diikuti oleh orang lain yang pada akhirnya akan menjadikan nilai tersebut milik bersama. Dalam kenyataannya, nilai sosial yang berasal dari individu sering ditularkan dengan cara memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang dimaksud.

Adapun peran nilai sosial yaitu yang pertama sebagai alat untuk menentukan harga sosial, kelas sosial seseorang, yang kedua mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang ada, yang ketiga memotivasi manusia untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, yang keempat sebagai alat solidaritas atau mendorong masyarakat untuk bekerjasama, dan yang ke lima sebagai pengawas, pembatas, pendorong dan

penekan individu untuk selalu berbuat baik (Setiadi dan Kolip, 2011: 125).

Kesimpulannya Nilai sosial adalah sesuatu pandangan yang dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan masyarakat yang kemudian menjadi pedoman sebagai suatu contoh perilaku yang baik dan diharapkan oleh warga masyarakat. Nilai sosial yang dianut dalam suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, namun ada pula nilai yang dianut oleh masyarakat secara umum. Biasanya nilai yang dianut secara umum ini terkait dengan kebaikan, etika, dan nilai keagamaan. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai sosial lahir dari kebutuhan kelompok sosial akan seperangkat ukuran untuk mengendalikan beragam kemauan warganya yang senantiasa berubah dalam berbagai situasi. Dengan ukuran itu masyarakat akan tahu mana yang baik atau buruk, benar atau salah dan boleh atau dilarang.

## **B. Tinjauan Nilai Budaya**

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku (Theodorson dalam Pelly, :1994). Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Budaya berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus di biasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti



(Koentjoroningrat,1981). Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2005:172).

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai budaya adalah nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia (Koentjaraningrat, 1987:85). Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi dalam menentukan alternatif, bagaimana cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan dalam bertindak.

Budaya adalah keyakinan dan perilaku yang di ajarkan manusia kepada generasi berikutnya (Taylor, 1989). Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Sebagaimana bahasa juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, hal tersebut membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan

aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setiap harinya. Budaya ada karena suatu hasil karya dari olah pikiran dan ide-ide manusia. Budaya dapat berupa adat, kebiasaan, pakaian, makanan, bahasa dan sebagainya. Setiap wilayah ataupun daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya memiliki berbagai karakteristik dan juga nilai-nilai.

Sebagai contoh salah satunya yaitu adat. Indonesia memiliki adat dan kebiasaan yaitu sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Di Indonesia, jika ingin memberi sesuatu kepada orang lain harus menggunakan tangan kanan. Tetapi di Amerika malah sebaliknya. Adat di Amerika, jika ingin memberi sesuatu kepada orang lain, sebagian besar mereka cenderung menggunakan tangan kiri. Disinilah kita temukan bahwa begitu beragamnya budaya antar Negara.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.

### C. Tinjauan Tentang Rusunawa

Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal, dan merupakan satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama (UU No 1 Pasal 38 Ayat 2 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman).

Menurut Undang – Undang RI No.20 Tahun 2011 tentang rumah susun pengertian Rumah Susun Umum, Rumah Susun Khusus, Rumah Susun Negara, dan Rumah susun Komersial adalah sebagai berikut:

- Rumah Susun Umum adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
- Rumah Susun Khusus adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan khusus.
- Rumah Susun Negara adalah rumah susun yang dimiliki negara dan berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian, sarana pembinaan keluarga, serta penunjang pelaksanaan tugas pejabat dan/atau pegawai negeri.
- Rumah Susun Komersial adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk mendapatkan keuntungan.

Penelitian ini menekankan pada rumah susun khusus yaitu rumah susun sewa (rusunawa) mahasiswa yang berada di kampus Unila. Sasaran dibangunnya

rusunawa ini adalah mahasiswa yang berasal dari luar daerah, mahasiswa beasiswa bidik misi, dan mahasiswa berprestasi.

Kehidupan penghuni rusunawa yang berasal dari daerah lain atau kota lain sangat berbeda dengan daerah yang mereka tinggali saat sekarang ini. contohnya bisa terlihat dari segi sosial, budaya yang mereka bawa dari asal mereka sendiri dan ekonomi mereka sangatlah jauh berbeda dengan daerah yang mereka tinggali untuk sekarang ini. Sehingga mereka yang berasal dari daerah lain harus mampu menyesuaikan diri dengan daerah yang mereka tinggali saat ini.

Kehidupan penghuni rusunawa diwarnai beberapa hal baru bagi pelakunya, dimana hal-hal baru tersebut dapat berupa suatu pengalaman maupun masalah. Nilai sosial budaya yang mereka bawa dari daerah asal yang berbeda dengan keadaan di kota sering kali mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, penghuni rusunawa yang mudah terpengaruh akan sangat rentan terhadap benturan nilai sosial budaya, pergaulan mereka pun juga menjadi sangat rawan. Jika salah bergaul, tentu akan terjerumus ke dalam hal-hal yang berupa penyimpangan. Oleh sebab itu, penghuni rusunawa diharapkan untuk lebih hati-hati dalam bergaul.

Kehidupan penghuni rusunawa sangat bervariasi. Beberapa dampak positif dari penghuni rusunawa seperti, lebih mandiri menjalani hidup karena melakukan semua hal sendiri tanpa orangtua, bisa mengatur keuangan sehari-hari, bisa lebih menghargai kiriman uang dari orang tua, lebih menghargai waktu yang ada karena harus membaginya dengan banyak hal seperti

mengerjakan tugas, membersihkan kamar dan mengikuti kegiatan kampus. Namun jika tidak beradaptasi secara positif tinggal di rusunawa juga berdampak negative, seperti menghabiskan waktu hanya untuk bersenang-senang dengan teman-teman tidak lagi ada kontrol dari orang tua, menghabiskan uang untuk hal yang tidak bermanfaat dan hidup boros, malas untuk melakukan semuanya sendiri, karena bisa dilakukan oleh orang lain, misal malas mencuci baju dan memilih untuk laundry.

Kehidupan penghuni rusunawa memang identik dengan kehidupan yang serba apa adanya, yang penting bisa kuliah dan bisa makan, meskipun ada juga yang tidak seperti itu. Masalah lain timbul dari segi keuangan. Sebagai penghuni rusunawa, mereka dituntut untuk serba mandiri dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dengan uang saku yang rata-rata dibawah satu juta tiap bulannya, beberapa dari mereka telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan uang saku tersebut tiap bulannya. Uang memang menjadi kebutuhan mereka yang paling dominan, karena dengan uang mereka mampu membeli barang-barang yang tentu akan dibutuhkan selama mereka berada di dalam rusunawa. Namun, beberapa anak juga ada yang merasa uang yang mereka terima dari orang tua mereka masih kurang. Untuk mengatasi masalah itu beberapa mencoba untuk membuka usaha demi mendapatkan uang. Ada pula yang melakukan penghematan besar-besaran bahkan hingga memotong uang makan mereka. Sehingga pola makan mereka menjadi tidak teratur. Pola makan yang tidak teratur ini tidak hanya disebabkan karena mereka berhemat, tapi juga karena mereka terlalu sibuk mengerjakan tugas dan laporan yang

menumpuk sehingga mereka lebih memilih mengorbankan waktu makan mereka untuk mengerjakan laporan maupun tugas.

#### **D. Benturan Nilai Sosial Budaya**

Konflik merupakan gambaran tentang terjadinya percekocokan, perselisihan, atau pertentangan sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan yang muncul dari kehidupan masyarakat, baik perbedaan secara individual maupun perbedaan kelompok baik didasarkan oleh perbedaan nilai sosial atau kebudayaannya. Konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikain antara pribadi, kelompok melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan Internasional (Irving, 1995:156).

Soekanto (2006:280) mengatakan bahwa “pertentangan masyarakat mungkin pula menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaa. Sedangkan Munandar Soeleman (2008:63-64) mengemukakan bahwa selain tata tertib sosial, maka konflik adalah kenyataan yang melekat pada masyarakat. Adanya tertib sosial seperti adanya sistem nilai yang disepakati bersama tidak secara otomatis dapat menghilangkan konflik. Bahkan merupakan cerminan adanya konflik yang bersifat potensial dalam masyarakat. Adanya percekocokan, perselisihan, atau pertentangan sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan yang muncul dari kehidupan masyarakat, baik perbedaan secara individual seperti watak, dan etika maupun

perbedaan kelompok seperti adat istiadat, agama, dan suku juga dapat mengakibatkan benturan di dalam masyarakat.

Kata benturan berasal dari kata “Bentur” dan imbuhan “an”. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata “Bentur” artinya bertubrukan (Anwar, 2002 : 82 ), maksud dari istilah benturan pada penelitian ini adalah dua atau lebih hal yang berbeda dan saling bertubrukan yang bisa saja menimbulkan permasalahan namun bisa juga tidak menimbulkan benturan dalam kehidupan di dalam rusunawa unila. Serta benturan-benturan latar belakang bahwa banyak ditemukan perbedaan-perbedaan didalam rusunawa. Baik perbedaan mengenai cara pandang, perbedaan mengenai kebiasaan maupun perbedaan nilai.

Nilai merupakan suatu konsep gagasan, perasaan ataupun anggapan yang bersifat abstrak terjadi berdasarkan pengalaman dimana hal itu tidak selalu bersifat positif, namun juga bersifat <sup>negatif</sup> dan merugikan terhadap kalangan kelompok tertentu, seperti halnya dalam rusunawa- pun nilai sangat penting karena nilai yang di anut serta diterapkan dalam ruma kos disebut nilai sosial, Nilai sosial yang dianut dalam suatu suku akan berbeda dengan suku lainnya, namun ada pula nilai yang dianut oleh berbagai suku didalam rusunawa secara umum. Biasanya nilai yang dianut secara umum ini terkait dengan peraturan, kebaikan, etika, dan nilai keagamaan.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Indonesia memiliki keaneragaman budaya yang menjadi khasanah budaya bangsa. Masing-masing daerah memiliki ciri khas tertentu mewakili daerah

asalnya. Kehidupan sosial budaya masyarakat di wilayah tertentu sungguh menarik untuk dikaji dan dipelajari, keragaman suku, budaya serta sosialnya melahirkan sebuah kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Begitu juga mahasiswa yang berada di rusunawa Unila, mereka berasal dari berbagai daerah diluar Provinsi Lampung, dengan tujuan menuntut ilmu di perguruan tinggi tersebut. Keberagaman yang mereka bawa seperti nilai sosial budaya seperti bahasa daerah, adat istiadat, kesenian, dan sistem kekerabatan. Keaneka ragaman tersebut memiliki dampak positif, namun sering kali terjadi benturan-benturan akibat perbedaan latar belakang suku budaya mereka. Bentuk-bentuk benturan yang terjadi didalam rusun seperti benturan perbedaan suku, adat istiadat, stratifikasi, perbedaan gender.

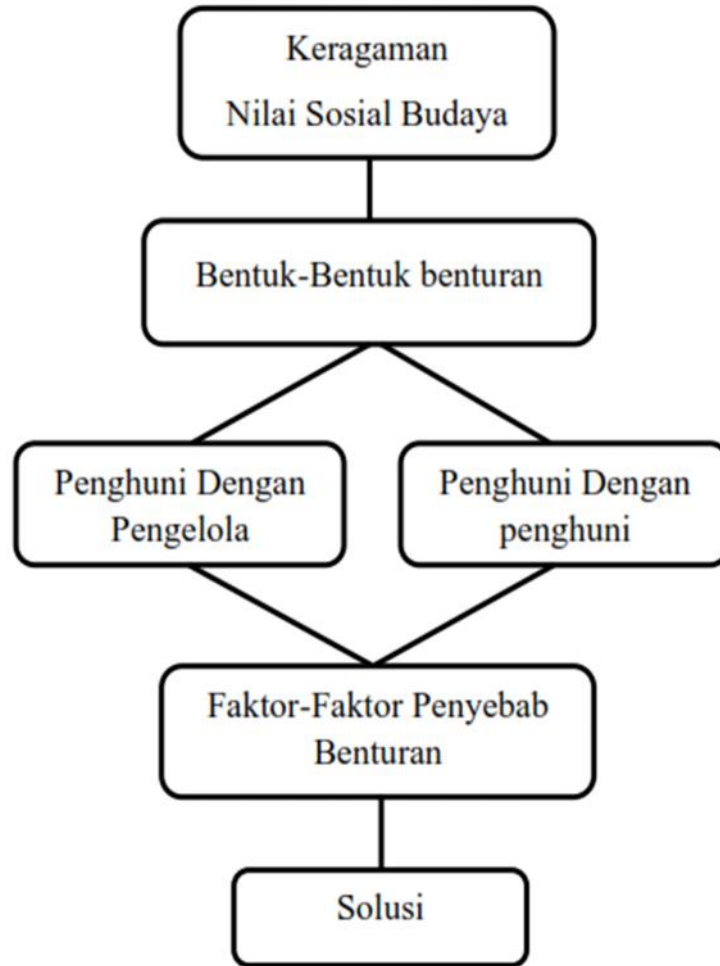
Benturan antar penghuni rusunawa terjadi karena berbagai sebab seperti kurang menghargai antar sesama penghuni, perbedaan karakter seperti penghuni yang jorok dan yang rajin. Benturan antar pengelola dengan penghuni rusunawa terjadi terkait dengan aturan-aturan yang telah diterapkan di rusunawa yang kemudian penghuni rusunawa melanggar atau sebaliknya mahasiswa yang tidak mentaati peraturan yang ada di rusunawa di karenakan menganggap tidak sesuai dengan kebiasaan mereka sehingga mereka tidak nyaman dan terjadi benturan. Misalnya penghuni rusunawa harus pulang pada pukul 22:00, bila tidak tepat maka pintu pagar akan dikunci. Selain itu benturan yang terjadi antar pengelola dengan penghuni rusunawa karena perbedaan generasi sehingga cara pandang mengenai aturan-aturan yang diinginkan berbeda pula.



Faktor penyebab merupakan hal yang melatar belakangi terjadinya benturan nilai sosial budaya tersebut. Faktor-faktor tersebut seperti kurang sadar akan keadaan lingkungan, tingkat adaptasi yang kurang sehingga tidak dapat mengimbangi kebiasaan penghuni yang lain, kebiasaan lama yang kurang baik yang secara tidak sadar terbawa serta faktor dari lingkungan baik organisasi dalam kampus atau tempat ia tinggal sebelum ia berada di tempat yang baru serta prilaku-prilaku kelompok suku meraka yang telah tertanam secara turun menurun.

Terjadinya benturan-benturan tersebut membutuhkan solusi atau cara agar tidak terjadi benturan solusi yang tepat guna mencegah dan menyelesaikan benturan nilai sosial budaya ketika terjadi dalam rusunawa seperti rasa pengertian satu sama lain, saling terbuka terhadap setiap ada masalah guna menghindari konflik, berusaha meminimalisir meninggalkan kebiasaan buruk yang dibawa sebelumnya serta beradaptasi kepada lingkungan yang majemuk tersebut. Walaupun berasal dari daerah, jurusan dan kebiasaan yang berbeda-beda, satu hal yang membuat mereka menjadi satu kelompok yaitu tempat tinggal. Jika hanya salah satu mahasiswa saja penghuni rusunawa yang menginginkan kehidupan tertib, tenang dan nyaman, sedangkan penghuni lain tidak mengindahkan hal tersebut maka sudah dapat dipastikan keinginan tersebut tidak dapat terwujud. Perlu ada kerja sama antar satu dengan yang lain, karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang menginginkan tempat tinggal yang aman dan nyaman.

Adapun bagan kerangka pikir yang akan dilakukan pada penelitian ini ditunjukkan pada **Gambar 1**.



**Gambar 1** Bagan Kerangka Pikir

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Ada dua tipe penelitian yaitu tipe kuantitatif dan kualitatif, tipe penelitian kuantitatif menurut Kasiram dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Karsiran, 2008: 149). Berdasarkan sifat-sifat permasalahannya, penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu Penelitian deskriptif, Penelitian korelasional, Penelitian kausal komparatif, Penelitian tindakan, Penelitian perkembangan, Penelitian eksperimen (Suryabrata, 2000 : dan Sudarwan Danim dan Darwis, 2003 : 69 – 78).

Tipe Penelitian Kualitatif Menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (moleong, 2005: 6). Dengan cara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji benturan nilai sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan rusunawa yang ada dikampus UNILA. Patton mengatakan bahwa, “Data kualitatif menyediakan kedalaman dan kerincian melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi yang teliti tentang situasi program, kejadian, orang, interaksi dan perilaku yang teramati”. (Patton, 2009: 5)

Penelitian ini juga memerlukan data yang sangat mendalam dan bukan hanya data secara umum saja. Oleh karena itu diperlukan adanya *in-depth interview* terhadap penghuni rusunawa ataupun pengelola rusunawa. Curtis dan Curtis mengatakan bahwa, “*In-depth interviews are the most value in exploring an issue about which little is known, or get detailed picture of what people think.*” (Curtis, 2009: 30).

Maksud dari *In-depth Interview* merupakan yang hal paling bernilai dalam menyelidiki sebuah isu tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui atau mendapatkan gambaran yang rinci dari apa yang apa yang dipikirkan oleh masyarakat. Sehingga diharapkan melalui pendekatan ini, penulis dapat berinteraksi secara langsung dengan para mahasiswa yang tinggal di rusunawa dan dapat memperoleh data atau gambaran mengenai berbagai benturan nilai sosial budaya yang terjadi secara maksimal.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono Penelitian deskriptif tidak membandingkan variabel pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (sugiyono, 2011 : 35). Tujuan dari

penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Melalui metode deskriptif ini diharapkan penulis dapat mempelajari semaksimal mungkin individu ataupun kelompok untuk mengungkap hal-hal yang lengkap dan terperinci mengenai segala hal mengenai subjek yang diteliti. Selain itu melalui metode deskriptif ini pula diharapkan penulis dapat mendeskripsikan apa yang terjadi tanpa mengindahkan subyektifitas dari penulis sendiri.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam suatu penelitian sangatlah penting adanya fokus penelitian, karena untuk membatasi masalah-masalah yang diteliti agar tidak melebar walaupun sifatnya masih sementara dan masih terus berkembang sewaktu penelitian. Licoln dan Duba menyatakan bahwa masalah penelitian perlu dibatasi melalui fokus penelitian karena suatu penelitian tidak dimulai dari suatu yang vakum atau kosong tetapi berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah (Licoln dan duba dalam iskandar, 2008). Penetapan fokus penelitian dapat membatasi siapa yang ingin diteliti karena fenomena-fenomena yang terjadi bersifat holistik. Fokus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria suatu informasi yang diperoleh dilapangan dan fokus penelitian masih bersifat sementara.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan rusunawa baik itu yang dijaga oleh keseluruhan penghuni ataupun hanya beberapa penghuni saja. Nilai-nilai tersebut seperti

nilai tenggang rasa, nilai toleransi, dan tolong menolong antar penghuni rusunawa. Kehidupan penghuni rusunawa tidak akan luput dari berbagai benturan mengenai nilai sosial budaya. Benturan-benturan yang terjadi itu biasanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan peraturan- peraturan yang di tetapkan oleh pengelola rusunawa.

Selain hal tersebut kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh penghuni seperti tidak menjaga kebersihan, dan juga ketenangan bersama pun akan menimbulkan benturan. Biasanya yang sering kali terjadi benturan adalah yang ber kaitan dengan nilai sosial ketimbang nilai budaya.

Penelitian ini juga memfokuskan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya benturan nilai sosial budaya yang terdapat di rusunawa di Unila. Hal tersebut merupakan pememicu tumbuhnya benturan-benturan nilai sosial budaya baik antar sesama penghuni ataupun penghuni dengan pengelola. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya benturan nilai sosial budaya tersebut beraneka ragam. Namun faktor yang lebih sering menjadi penyebabnya adalah faktor yang berasal dari dalam diri penghuni tersebut. Seperti pemikiran yang belum dewasa dalam melakukan dan menghadapi suatu hal, watak atau karakter yang dimiliki, kurang peka terhadap penghuni yang lainnya, belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tempat ia tinggal, serta rasa tanggung jawab yang kurang. Selain faktor yang berasal dari dalam diri penghuni tersebut, ada juga faktor yang berasal dari luar diri penghuni yang dapat mempengaruhinya, seperti lingkungan tempat ia tinggal sebelumnya, dan kelompok mereka bergaul.

Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menghadirkan Solusi yang tepat dalam upaya menangani berbagai benturan nilai sosial budaya yang telah timbul. Dengan memunculkan rasa pengertian satu sama lain, sikap toleransi antar suku, membiasakan diri untuk saling terbuka, membuang jauh-jauh kebiasaan buruk yang dibawa sebelumnya, dengan memperkuat kekompakan antar sesama penghuni, menjaga ketertiban dan kerbersihan lingkungan bersama, harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu juga solusi yang diberikan oleh pihak yang mengetahui betul mengenai kehidupan penghuni rumah kos tersebut dalam upaya menangani berbagai benturan yang terjadi adalah dengan sikap tegas yang harus dimiliki oleh pengelola ataupun pihak yang berwenang dalam mengenai peraturan-peraturan yang ada didalam rusunawa maupun mengenai norma sosial yang ada dimasyarakat. Selanjutnya adalah saling tolong menolong antar sesama penghuni, dan juga penghuni harus pintar-pintar dalam memilih teman bergaul agar tidak terbawa kebiasaan buruk dari lingkungan bergaulnya. Satu lagi solusi yang diberikan adalah dengan menjalin komunikasi yang baik antara penghuni satu dengan penghuni lainnya.

### **C. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di rusunawa yang memiliki kriteria yaitu dikarenakan Penghuni rumah rusunawa bersifat majemuk, yang dimaksud dengan majemuk di sini adalah penghuni rusunawa berasal dari asal daerah yang berbeda. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan rusunawa memenuhi kriteria yang telah disebutkan diatas.

Selain itu karena lokasi penelitian tersebut yang tidak terlalu jauh dan mudah untuk dijangkau.

#### **D. Teknik Penentuan informan**

Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “Sampel sumber data dipilih secara *purposive*” (Sugiyono, 2011: 293). Selain itu, Sanafiah Faisal dengan mengutip pendapat Spradley dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, Situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya.

Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Menguasai atau memahami sesuatu melalui proses ekulturasi, sehingga sesuatu itu bukan hanya sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Masih berkecimpung pada kegiatan yang diteliti.
3. Mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Tidak menyampaikan informasi berdasarkan “kemasannya” sendiri.
5. Tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan jika dijadikan narasumber.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil dua sampel sumber data, yaitu penghuni rusunawa serta pengelola rusunawa. Selain itu juga karena data yang diperlukan oleh penulis tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan pihak-pihak yang dianggap sudah mengetahui betul permasalahan mengenai benturan nilai sosial budaya yang terjadi, serta pihak yang terlibat benturan dengan pihak lain.



Adapun suku-suku yang terdapat di dalam rusunawa seperti, suku jawa, lampung, Palembang, batak, pua, yang merupakan mayoritas penghuni di dalam rusunawa. Sedangkan suku seperti Padang, Sunda, dan Jambi hanya beberapa saja. Oleh karena itu kriteria informan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu penghuni dan pengelola rusunawa. Kriteria informan penghuni adalah sebagai berikut:

1. Tinggal di rusunawa minimal 1 tahun (dua semester)
2. Merupakan perwakilan dari 5 suku yang berbeda yang ada di dalam rusunawa
3. Memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi

Sedangkan informan pengelola rusunawa adalah sebagai berikut:

1. Menejer Rusunawa Unila
2. Bendahara Rusunawa Unila

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data-data yang ada di lapangan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka Suyanto dan Sutinah mengatakan bahwa pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Suyanto dan Sutinah, 2008: 55). Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dengan melalui lembaga atau institusi tertentu seperti lewat dokumen. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan sumber primer,

dimana penulis secara langsung memperoleh data dari sumber data. Penulis menggunakan teknik pengumpul data yang diperoleh dari wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi.

#### 1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

*In-depth interview* (wawancara mendalam) merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data, dimana penulis mengajukan berbagai pertanyaan terhadap sumber data. “Dalam melakukan teknik wawancara terhadap informan, hendaklah pertanyaan melingkupi beberapa hal antara lain apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana” (Idrus, 2009: 104).

Tentunya penulis melakukan wawancara kepada pihak yang terlibat di dalam penelitian ini, yaitu penghuni, serta pengelola rusunawa yang ada di kampus Unila. Melalui wawancara secara mendalam ini diharapkan penulis dapat memperoleh informasi yang lengkap dan sejelas-jelasnya tanpa ada rekayasa sedikitpun. Selain itu penulis memilih menggunakan teknik wawancara mendalam karena penulis berharap sumber data mau mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya berada di dalam rusunawa tersebut dari hati ke hati.

Pada penelitian ini, penulis melakukan tipe wawancara semi terstruktur, dimana Sarosa mengatakan bahwa, “Wawancara semi terstruktur adalah kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur” (sarosa, 2012 : 47). Wawancara tipe ini mengharuskan penulis terlebih dahulu menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Apabila wawancara terstruktur bersifat kaku dan wawancara tidak

terstruktur bersifat bebas, pada wawancara semi terstruktur topik dari penelitian bisa terlebih dulu dibahas kemudian mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Pada wawancara semi terstruktur ini juga pertanyaan tidak harus sesuai dengan urutan, biarkan mengalir begitu saja.

Tipe wawancara tersebut akan membuat informan merasa lebih nyaman untuk berbicara dan menyampaikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara semi formal agar dapat mencairkan suasana dan membuat suasana menjadi tidak kaku. Adapun wawancara yang dilakukan berkaitan dengan benturan nilai sosial budaya yang ada rusunawa kampus Unila.

## 2. Pengamatan (observasi)

Bungin mengatakan bahwa, “Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya” (Bungin, 2010 : 115). Singkatnya observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengindraan, jadi pancaindra merupakan hal yang penting dalam teknik ini. Idrus mengatakan bahwa, dalam melaksanakan observasi ada empat pola yang dapat dilakukan, “(a) pengamatan secara lengkap (b) pemeran serta sebagai pengamat (c) pengamatan sebagai pemeran serta (d) pengamatan penuh” (Idrus, 2009 :103).

Penulis melakukan pola (b) dan pola (c), dimana yang dimaksud dengan pola (b) adalah dimana peneliti tidak sepenuhnya menjadi anggota tetapi

masih tetap dapat melakukan observasi dan melakukan pengamatan. Sedangkan pada poin (c) para anggota atau yang diteliti mengetahui apa yang diteliti oleh peneliti, dan bahkan memungkinkan untuk mendukung peneliti dalam melakukan penelitian, dengan kata lain penelitian yang dilakukan bersifat terbuka.

Alasan lain penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi adalah karena penulis bisa mendapat gambaran yang realistis mengenai perilaku manusia. Hal ini didukung dengan pernyataan Noor ia mengatakan bahwa: Observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran mengenai aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Noor, 2013 : 140).

Selanjutnya, penulis memilih teknik observasi agar penulis bisa melihat secara langsung bagaimana kehidupan yang sebenarnya terjadi di dalam rusunawa tersebut agar dapat mendukung hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Untuk melakukan observasi tentunya hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan pendekatan terhadap penghuni rusunawa di Unila. Hal itu dilakukan karena tidak mungkin penulis melakukan observasi tanpa ada izin dari pihak yang bersangkutan. Penulis melakukan pengamatan terhadap kehidupan para penghuni rusunawa secara mendalam agar dapat disimpulkan secara sementara mengenai keseharian yang ada di rusunawa tersebut. Terutama menyangkut hal-hal yang menjadi fokus penelitian yaitu benturan nilai sosial budaya.

## F. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat mudah diinformasikan kepada orang lain. (Bogdan dalam Sugiyono, 2011: 244).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Berikut ini sedikit penjelasan mengenai ketiga teknik analisis data yang penulis gunakan:

### 1. Reduksi Data (*Data eduction*)

Sutopo menyimpulkan mengenai pengertian reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan-simpulan dari unit-unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat dilakukan (sutopo, 2006 : 114).

Husserl berpendapat bahwa, terdapat tiga macam reduksi, yaitu reduksi untuk menyingkirkan data yang bersifat subjektif sehingga hanya menyisakan data yang bersifat objektif, jika sudah mendapat data yang relevan maka reduksi dilakukan untuk Menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang objek yang diperoleh dari sumber lain, yang terakhir adalah reduksi untuk menyingkirkan seluruh tradisi pengetahuan (Husserl

dalam Ikbar, 2012 : 164).

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah langkah kedua pada tahap analisis data. Penyajian data dilakukan secara berurut berdasarkan hasil dari data yang sudah di reduksi. Selain itu penyajian data juga di tampilkan dengan menggunakan bahasa dan tulisan penulis sendiri, dengan tujuan agar penulis lebih mudah dalam memahami data- data yang telah direduksi. Melakukan penyajian data adalah hal yang sangat penting. Karena kedalaman dan kemantapan dari data yang diperoleh sangat ditentukan oleh kelengkapan sajian data. Dalam hal ini data yang di tampilkan hanyalah data yang berhubungan dengan rumusan masalah, yaitu yang berkaitan dengan benturan nilai sosial budaya yang terjadi didalam kehidupan rusunawa di Unila. Sehingga pada saat menyimpulkan, rumusan masalahakan terjawab berdasarkan data yang sudah diperoleh dan sudah di reduksi.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Dari awal pengumpulan data, seorang peneliti harus memahami data apa saja yang ia perlukan lapangan. Oleh karena itu langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles and Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2011:252).

Selanjutnya menurut Sutopo simpulan perlu diverifikasi agar benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. “Perlu dilakukan verifikasi yang merupakan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat...” (Sutopo, 2006: 116).

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Miles and Huberman diatas, diharapkan penulis dapat menganalisis data sesuai dengan langkah-langkah yang berdasar pada landasan teori-teori sosiologis sehingga diharapkan penulis mampu menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang ada di lapangan mengenai benturan nilai sosial budaya dalam kehidupan rusunawa di kampus Unila.

## **IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

### **A. Sejarah Singkat Berdirinya Rusunawa**

Universitas Lampung (Unila) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang diresmikan pada tanggal 23 September 1965, berdasarkan Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) Nomor 195 tentang pendirian perguruan tinggi. Keputusan tersebut dikukuhkan dengan Keputusan Presiden Nomor 73 tahun 1966 tentang Pendirian Universitas Lampung. Seiring dengan perkembangan kemajuan UNILA dari awal berdirinya hingga saat ini terdapat delapan fakultas. Delapan Fakultas yang terdapat di UNILA meliputi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Hukum (FH), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Pertanian (FP), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dan Fakultas Kedokteran (FK).

Selain berdirinya fakultas-fakultas tersebut Unila juga membangun berbagai fasilitas diantaranya, unit pelayanan terpadu (UPT) balai bahasa, perpustakaan, fasilitas penunjang praktikum seperti lahan untuk mahasiswa pertanian, laboratorium untuk mahasiswa sains, fasilitas olahraga seperti lapangan sepak bola, tenis, basket dan masih banyak yang lain, guna memenuhi



kebutuhan tempat tinggal bagi mahasiswa yang berasal luar daerah atau provinsi Unila memiliki fasilitas yaitu rusunawa.

Semenjak tahun 2005, Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) yang dibangun oleh Kementerian Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia selesai pada tahun 2006. Selanjutnya, Rusunawa diserahkan kepada Universitas Lampung berdasarkan surat pernyataan Nomor 1971/H26/RT/2010 tentang Penyerahan Barang Milik Negara Berwujud Rumah Susun Sederhana Sewa. Penyerahan Barang Milik Negara (BMN) tersebut ditandatangani oleh Rektor Unila saat itu yaitu Prof. Dr. Ir.Sugeng P. Harianto, M.S., pada tanggal 3 April 2010. Berdasarkan surat keputusan tersebut maka rusunawa resmi dikelola oleh Universitas Lampung.

Secara administrasi lokasi penelitian terletak di lingkungan Universitas Lampung Jl. Soematri Brojonegoro, Kelurahan Gedung Meneng, Kotamadya Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Lokasi Rusunawa berbatasan dengan kolam renang Unila (sebelah Utara), terminal Rajabasa (sebelah Selatan), tanah warga/tanaman melinjo (sebelah Barat), dan rawa/ embung (sebelah Timur). Secara geografis, daerah studi terletak antara 105°14'51" BT dan 105°15'34" BT, serta diantara 5°22'17" LS dan 5°23'17" LS. Luas lahan Rusunawa Unila kurang lebih 33.412 m<sup>2</sup> (3,3 hektar), dengan luas bangunan kurang lebih 1438 m<sup>2</sup> (0,1 hektar) (Fatmawati, 2012)

Rusunawa Unila memiliki empat lantai, dua tingkat pertama khusus untuk penghuni pria dan dua lantai di atasnya oleh penghuni wanita. Secara keseluruhan Rusunawa Unila memiliki 96 kamar, 24 kamar tersedia pada

setiap tingkatnya, dilengkapi dengan empat toilet disetiap lantainya. Luas pada setiap kamar yaitu 3,5x6 meter, dengan fasilitas tempat tidur, kasur, bantal, seprei, meja belajar, dan lemari. Kapasitas daya tampung didalam rusun yaitu sebanyak 362 mahasiswa, setiap unit kamar dihuni oleh empat orang mahasiswa.

Dengan membayar 1,8 juta rupiah per-penghuni setiap tahunnya atau 7,2 juta rupiah per-kamar maka mahasiswa Unila dari angkatan berapa pun bisa tinggal dan menikmati semua fasilitas Rusunawa. Kondisi bangunan bertingkat empat tersebut sudah mulai dihuni oleh mahasiswa/mahasiswi pada tahun 2010. Hadirnya rusunawa dapat membantu mahasiswa baru, khususnya mahasiswa yang berprestasi dapat mengenyam pendidikan serta tempat tinggal. Syarat agar dapat menjadi penghuni Rusunawa yaitu mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dan mahasiswa berprestasi lainnya.

## **B. Struktur Organisasi**

Struktur Organisasi Rusunawa Universitas Lampung sebagai berikut:

### **Susunan pengurus rusunawa universitas lampung**

Penanggung jawab	: Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P.
Ketua umum	: Prof. Dr. Ir. Muhammad Kamal, M.Sc.
Ketua bidang pengelola	: Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
Ketua bidang pembinaan	: Prof. Dr. Karomani, M.Si.
Menejer Rusunawa	: Ir. Suarno Sadar, M.S.
Bendahara	: Ilmiyah
Administrasi	: Mulyadi

Petugas kebersihan	: 1. Nokia Mala 2. Bukhori
Petugas kebersihan lingkungan Dan taman	: 1. Wahyudi Dian Saputra 2. Mansyur
Petugas keamanan	: Sistem Rolling (Satpam UNILA)

### C. Tata Tertib Penghuni Rusunawa Unila

Peraturan Tata Tertib yang Berlaku di Rusunawa Unila

1. Penghuni rusunawa unila dilarang
  - a. Membawa dan mempergunakan elektronik, kecuali *walkman*, HP, laptop.
  - b. Membawa dan mempergunakan kompor atau peralatan listrik untuk masak-masak.
  - c. Memesak dikamar atau di tempat lain dalam lingkungan asarama, kecuali di tempat yang telah ditentukan.
  - d. Berjualan di lingkungan Rusunawa Unila, kecuali sebagai mitra warung/toko/kantin Rusunawa Unila.
  - e. Membuat coretan, tulisan atau tempelan didinding kamar tau fasilitas Rusunawa
  - f. Merokok di lingkungan rusunawa
  - g. Menyimpan, mengedarkan atau menggunakan minuman keras, narkotika, obat-obatan terlarang, senjata tajam dan senjata api.
  - h. Menyimpan, mengedarkan atau memanfaatkan barang cetakan, audio visual yang bersifat tidak sopan atau mengandung unsur porno grafis.

- i. Melakukan perbuatan/perlakuan tidak senonoh atau perbuatan yang melanggar kesusilaan.
  - j. Membawa tamu ke kamar.
  - k. Membawa lawan jenis ke dalam kamar.
  - l. Melakukan perjudian dalam hal apapun.
  - m. Melakukan perkelahian fisik atau tindak kekerasan lainnya dan melakukan acaman dalam bentuk apapun.
  - n. Melakukan pencurian.
  - o. Menggunakan fasilitas umum asrama untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan kepentingan penghuni asrama lainnya.
  - p. Memelihara hewan peliharaan di lingkungan asrama.
  - q. Menjemur pakaian selain ditempat yang ditentukan
2. Berpakaian sopan dan pantas selama berada di lingkungan rusunawa Unila, seperti pakaian panjang bukan pakaian tidur.
  3. Bagi mahasiswa penghuni rusunawa Unila yang akan meninggalkan asrama lebih dari satu hari wajib melapor kepada pengelola dan mengisi formulir/borang perijinan yang telah disediakan pengelola rusunawa UNILA.
  4. Setiap penghuni rusunawa Unila harus sudah berada di di rusunawa paling lambat jam 21.00 wib.
  5. Bagi mahasiswa penghuni rusunawa Unila yang akan meninggalkan rusunawa melewati jam malam wajib mengisi formulir/borang perjanjian yang sudah disediakan oleh pengelola rusunawa dan menyertakan surat

perijinan dari organisasi/UKM lembaga bagi mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstra dengan jam pulang paling lambat pukul 22.00 WIB.

6. Setiap penghuni rusunawa dapat menerima tamu maksimal dilobi gedung dengan batas waktu berkunjung sampai pukul 20.00 WIB dan melapor serta meninggalkan identitas terlebih dahulu di Pos satpam.
7. Bagi mahasiswa yang membawa kendaraan (sepeda, sepeda motor, dan mobil) harus mendaftarkan kendaraanya ke pengelola rusunawa Unila.
8. Setiap penghuni rusunawa wajib :
  - a. Melaksanakan tugas piket kebersihan yang telah di jadwalkan
  - b. Manjaga kebersihan, keindahan dan kenyamanan rusunawa

#### **D. Kondisi dan Situasi Rusunawa Unila**

Rusunawa Universitas Lampung terletak di Jalan Sumantri Brojonegoro No. 01, Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Letaknya yang berada diarea kampus dapat ditempuh mahasiswa dengan berjalan kaki. Dekat dengan fasilitas olahraga seperti kolam renang, lapangan Sepak Bola, Lapangan Basket, dan Lapangan Bulu Tangkis. Sarana dan prasarana seperti jalan menuju rusunawa sudah beraspal, namun dimalam hari penerangan di beberapa titik masih kurang, seperti di dekat Lapangan Sepak Bola.

Rusunawa sudah memiliki bangunan yang permanen, terdiri dari empat lantai. Banyaknya jemuran pakaian di setiap jendela kamar sudah menjadi ciri khas dari rumah susun, samahalnya dengan Rusunawa Unila. Dilantai dasar terdapat ruang pengelola rusun, tempat parkir kendaraan dan area belajar

yang dilengkapi dengan stopkontak. Selain itu, untuk menjaga keamanan penghuni terdapat Pos Satpam di dekat tangga.

Setiap lantai memiliki empat kamar mandi yang dapat digunakan namun tidak semua dapat digunakan karena rusak. Di lantai Satu terdapat mushola sebagai penunjang peribadahan bagi umat muslim. Wifi yang beroperasi 24 jam dengan kecepatan 500Kb/detik, yang cukup digunakan oleh mahasiswa untuk mengerjakan tugas. Untuk memenuhi kebutuhan makan mahasiswa, terdapat satu kantin di lantai dasar.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan sejumlah temuan dalam penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka didapat kesimpulan mengenai benturan nilai sosial budaya dalam kehidupan rumah kos yaitu didalam Rusunawa Unila. Diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai sosial budaya yang terdapat di Rusunawa Unila meliputi perbedaan suku, daerah asal, nilai etika, nilai keagamaan, tolong menolong, tenggangrasa, sopan santun, kejujuran, hidup sederhana, kegigihan dalam perkuliahan, adat istiadat, bahasa, pakaian dan warna kulit.
2. Benturan-benturan yang terjadi di Rusunawa meliputi masalah kebersihan, pelanggaran tata tertib, tidak bisa menghargai penghuni lain dan perbedaan dialek suku tertentu yang membuat penghuni lainnya tersinggung (Intoleran).
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya benturan di Rusunawa meliputi adanya perbedaan suku, perbedaan adat istiadat (kebiasaan), perbedaan tingkat ekonomi, perbedaan disiplin ilmu dan perbedaan gender (jenis kelamin).
4. Solusi yang tepat terkait benturan yang terjadi di Rusunawa meliputi menempatkan orang kepercayaan pengelola di Rusunawa, saling menghargai, berpikir positif, menjaga nilai kesatuan, tolong menolong,

mengerti situasi, memahami karakter masing-masing penghuni, rendahhati, saling terbuka, toleransi dan musyawarah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis rumuskan diatas, maka penulis dapat menuliskan saran sebagai rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi referensi pemikiran terkait benturan nilai sosial budaya dalam kehidupan rumah kos (Rusunawa Unila), adapun saran pada penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Kepada Pengelola Rusunawa Unila**

Perlu adanya pengawasan dari pihak pengelola, karena dengan adanya pengawasan langsung dari pengelola, baik itu meneger rusunawa, petugas keamanan serta petugas kebersihan, untuk mengingatkan penghuni rusunawa. Supaya kemungkinan terjadinya benturan nilai sosial budaya yang bisa saja berpotensi menimbulkan konflik dapat diminimalisir. Selain itu juga disarankan kepada para mahasiswa yang dipercaya sebagai ketua rw atau rt di rusunawa agar tidak membiarkan penghuni melakukan apapun yang mereka mau secara bebas. Karena walau bagaimanapun mereka yang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan mengkondisikan suasana rusun, terlepas kembali lagi kepada individu masing-masing. Diharapkan para penghuni dapat menyadari nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat agar tidak dilanggar oleh penghuni rusunawa tersebut.



## **2. Kepada Penghuni Rusunawa Unila**

Perlu dimunculkannya rasa tanggung jawab di dalam diri masing- masing agar sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang penghuni Rusunawa. Selain itu juga perlu di mengerti bahwa karakter seseorang itu masing-masing berbeda beda, oleh karena itu perlu adanya pengertian dan juga sikap toleransi agar tidak menimbulkan benturan-benturan yang berpotensi untuk menimbulkan konflik baik antara sesama penghuni maupun antara penghuni dengan pengelola rusunawa. Patuhilah tata tertib yang berlaku di dalam Rusunawa demi menjaga ketertiban bersama dan juga demi menjaga norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Koentjaraningrat. (1987). *pengantar ilmu antropologi*, jakarta: balai pustaka
- Mertokusumo, Sudikno. 2004. *Penemuan Hukum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Liberty.
- Moleong , 2005. *Metodologi Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noor, Juliansyah. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.
- Patton, Michael Quinn. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- Pelly.Usman.(1989). *Interaksi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. jakarta: Depdikbud

Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks.

Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2005. *Buku Sosiologi Suatu Pengantar*. Ed. Baru, Cetakan 38.-Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tri Haryanta, Agung. 2012. *Kamus sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media

#### **JURNAL :**

Rosihan, Ahmad. 2012. *Stereotipisasi Etnis Pribumi Atas Etnis Pendatang*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia

#### **UNDANG-UNDANG**

UU No 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman

UU No.20 Tahun 2011 Tentang Rumah Susun